



Membangun Masyarakat Sejahtera: Implementasi Anjuran Peduli Sosial Dalam Al-Qur'an

M. Khoirun Nufus¹, Lailatul Istnaini Musthofiyah², Aris Saputra Ramadhan³, Wildan Syifaunnajah⁴, Ana Rahmawati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Abstrak: Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung berbagai ajaran yang mengatur kehidupan manusia, termasuk aspek sosial. Anjuran peduli sosial merupakan salah satu tema penting yang diangkat dalam beberapa surat, seperti Al-Fajr, Al-Ma'un, Al-Baqarah, dan Al-Isra. Surat Al-Fajr (89:15-18) Ayat-ayat ini mengkritik sikap manusia yang merasa mulia karena harta kekayaan. Al-Qur'an mengingatkan bahwa harta hanyalah ujian dan cobaan dari Allah SWT. Sikap yang benar adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan dan menggunakan harta untuk kebaikan, termasuk menolong mereka yang membutuhkan. Surat Al-Ma'un (107:2-3) Ayat ini mengutuk sikap orang yang menghardik anak yatim. Al-Qur'an menegaskan bahwa sikap peduli dan kasih sayang terhadap anak yatim adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Surat Al-Baqarah (2:254, 261) Ayat 254 menekankan pentingnya menafkahkan harta di jalan Allah SWT, termasuk untuk membantu fakir miskin dan orang yang membutuhkan. Ayat 261 mengajarkan tentang zakat, yaitu kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu orang miskin, fakir, dan golongan lainnya. Surat Al-Isra (17:26-27) Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, kerabat, dan tetangga. Al-Qur'an mendorong manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, saling menghormati, dan membantu satu sama lain.

Kata Kunci : Al Quran, Peduli Sosial, Hubungan Sosial

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.960>

*Correspondence: M.Khoirun Nufus

Email: riskynufus@gmail.com

Received: 10-11-2024

Accepted: 18-12-2024

Published: 22-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The Qur'an, as the holy book of Muslims, contains various teachings that regulate human life, including social aspects. The recommendation to care for society is one of the important themes raised in several chapters, such as Al-Fajr, Al-Ma'un, Al-Baqarah, and Al-Isra. Surah Al-Fajr (89:15-18) These verses criticize the attitude of humans who feel noble because of wealth. The Qur'an reminds us that wealth is only a test and trial from Allah SWT. The correct attitude is to be grateful for the blessings given and to use wealth for good, including helping those in need. Surah Al-Ma'un (107:2-3) This verse condemns the attitude of people who rebuke orphans. The Qur'an emphasizes that caring and loving attitudes towards orphans are an obligation for every Muslim. Surah Al-Baqarah (2:254, 261) Verse 254 emphasizes the importance of spending wealth in the way of Allah SWT, including to help the poor and those in need. Verse 261 teaches about zakat, which is the obligation for every Muslim to spend some of his wealth to help the poor, needy, and other groups. Surah Al-Isra (17:26-27) This verse teaches about the importance of being good to parents, relatives, and neighbors. The Qur'an encourages humans to build harmonious relationships with others, respect each other, and help each other.

Keywords: Al Quran, Social Care, Social Relations

Introduction

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berisi tuntunan spiritual, tetapi juga mengandung ajaran sosial yang komprehensif. Salah satu tema penting yang diangkat dalam Al-Qur'an adalah anjuran peduli sosial, yang tercermin dalam berbagai ayat, termasuk beberapa ayat terpilih dari surat Al-Fajr (89:15-18), Al-Ma'un (107:2-3), Al-Baqarah (2:254, 261), dan Al-Isra (17:26-27).

Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Surat Al-Fajr mengingatkan kita bahwa harta hanyalah ujian dan cobaan dari Allah SWT, dan seharusnya digunakan untuk kebaikan, termasuk menolong mereka yang membutuhkan. Ayat 15-18 surat Al-Fajr mengkritik sikap manusia yang merasa mulia karena harta kekayaan, dan mengingatkan bahwa sikap yang benar adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan dan menggunakan harta untuk kebaikan. Surat Al-Ma'un secara tegas mengutuk sikap menghardik anak yatim dan menekankan pentingnya kasih sayang terhadap mereka. Ayat 2-3 surat Al-Ma'un mengutuk sikap orang yang menghardik anak yatim, dan menegaskan bahwa sikap peduli dan kasih sayang terhadap anak yatim adalah kewajiban bagi setiap Muslim.

Surat Al-Baqarah mendorong kita untuk menafkahkan harta di jalan Allah SWT, termasuk untuk membantu fakir miskin dan orang yang membutuhkan, serta mengajarkan tentang zakat sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Ayat 254 surat Al-Baqarah menekankan pentingnya menafkahkan harta di jalan Allah SWT, termasuk untuk membantu fakir miskin dan orang yang membutuhkan. Ayat 261 surat Al-Baqarah mengajarkan tentang zakat, yaitu kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu orang miskin, fakir, dan golongan lainnya. Surat Al-Isra mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, kerabat, dan tetangga, membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Ayat 26-27 surat Al-Isra mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, kerabat, dan tetangga. Al-Qur'an mendorong manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, saling menghormati, dan membantu satu sama lain.

Anjuran peduli sosial dalam ayat-ayat tersebut, dengan fokus menjelaskan tentang pesan-pesan utama yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis terhadap ayat-ayat ini, diharapkan dapat dipahami lebih dalam makna dan esensi dari anjuran peduli sosial dalam Islam. Pemahaman yang mendalam ini diharapkan dapat memotivasi umat Islam untuk mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat dan urgensi Anjuran Peduli Sosial dalam Al-Qur'an dengan Q.S. al-Fajr ayat 15-18?
2. Bagaimana hakikat dan urgensi Anjuran Peduli Sosial dalam Al-Qur'an dengan Q.S. al-Baqarah ayat 254,261?

3. Bagaimana hakikat dan urgensi Anjuran Peduli Sosial dalam Al-Quran dengan Q.S.al-Ma'un ayat 2-3,?
4. Bagaimana hakikat dan urgensi Anjuran Peduli Sosial dalam Al-Qur'an dengan Q.S. al-Isra' ayat 26-27?

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka penulis membuat batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai literasi yang mencakup kegiatan membaca, menulis, dan mengajarkan saja. Batasan masalah ini bertujuan agar pembahasan bisa fokus dan jelas, sehingga kesimpulan yang diperoleh benar dan mendalam pada aspek yang diteliti.

Suatu kegiatan tertentu pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian pula pada penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hakikat dan menjelaskan urgensi Anjuran Peduli Sosial dalam Al-Qur'an dengan Q.S. al-Fajr ayat 15-18?
2. Mengetahui hakikat dan menjelaskan urgensi Anjuran Peduli Sosial dalam Al-Qur'an dengan Q.S. al-Baqarah ayat 254,261?
3. Mengetahui hakikat dan menjelaskan urgensi Anjuran Peduli Sosial dalam Al-Quran dengan Q.S.al-Ma'un ayat 2-3,?
4. Mengetahui hakikat dan menjelaskan urgensi Anjuran Peduli Sosial dalam Al-Qur'an dengan Q.S. al-Isra' ayat 26-27?

Methodology

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study pustaka, Study pustaka yaitu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan merangkum berbagai sumber seperti jurnal, buku, riset yang telah dilakukan, atau dokumen serta gambar yang dapat mendukung penulisan. Metode ini mudah dilakukan dan memang sudah dilakukan oleh kebanyakan penulis, sehingga kami menggunakan metode study pustaka untuk menyelesaikan tulisan ini.

Result and Discussion

Kepedulian sosial adalah aksi nyata yang mendorong kita untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dengan saling membantu dan peduli, kita membangun hubungan yang harmonis dan hidup yang lebih seimbang. Ini adalah manifestasi nyata dari kesadaran akan keterhubungan sosial kita. Seperti yang dikatakan oleh Buchari Alma, hidup menyendiri tidaklah seimbang. Kepedulian sosial membantu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan dengan mendorong manusia untuk saling membantu dan peduli. Sosial merujuk pada interaksi antar manusia dalam masyarakat. Ini mencakup bagaimana individu berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Gerungan, merupakan relasi yang saling mempengaruhi dan mengubah. Peduli sosial menggabungkan dua elemen penting: "peduli" yang berarti memerhatikan dan "sosial" yang merujuk pada urusan umum. Ini adalah perilaku aktif untuk saling peduli dan memperhatikan kondisi sosial masyarakat.

Dampak positif dari kepedulian sosial:

- Tolong menolong: Saling membantu menciptakan ikatan yang kuat dan harmoni dalam Masyarakat, memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan.
- Kebersamaan: Meningkatkan rasa satu sama lain dan memperkuat tali persaudaraan, membentuk kesatuan yang solid dan erat di antara sesama.
- Kesadaran akan rezeki: Menumbuhkan kesadaran bahwa rezeki adalah anugerah Tuhan yang bisa datang kapan saja dan kepada siapa saja, meningkatkan rasa syukur atas nikmat rezeki dan mendorong kita untuk berbagi dengan sesama.
- Ibadah: Berbuat baik kepada sesama adalah ibadah yang mulia dan dijanjikan pahala, Melalui kepedulian sosial, kita mendekatkan diri kepada Tuhan dan meraih keberkahan.
- Menjauhi sifat negatif: Menghindari sifat tamak, kikir, dan bakhil untuk meningkatkan kepedulian.

Peduli sosial merupakan pondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai kepedulian sosial, kita dapat membangun dunia yang lebih baik untuk semua.

Isi Telaah QS. al-Fajr Ayat 15-18

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (15) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (16) كَلَّا بَلْ لَا تُكْرَمُونَ الْيَتِيمَ (17) وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمُسْكِينِ (18)

Artinya: "Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku".(15)Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".(16) Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim,(17) Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin(18)"

Dalam tafsir ilmi ayat ini menjelaskan tentang sifat manusia merasa diri tinggi atau penting dapat dihilangkan dengan memuliakan anak yatim dengan kecenderungan yang demikian itu jiwa dapat disucikan dengan mengingat Allah dengan cara sholat atau berdzikir, memuliakan anak yatim, memberi makan orang miskin, agar jiwa menjadi baik.

Tentang istiqamah dengan melakukan ibadah terus menerus baik dalam kondisi senang maupun susah dengan ibadah secara terus menerus dapat membangun dan menjaga kesehatan mental Sedangkan dalam tafsir muyassar bahwa ketika manusia diberi kenikmatan berupa kesehatan, rezeki dan keadaan yang baik kebanyakan mereka tertipu tidak mau bersyukur atas karunia Allah dan menjadikan dirinya angkuh dan sombong dan mengatakan ini memang sudah menjadi bagianku dari tuhan karena ia merasa sudah dekat dengan Allah. Padahal bisa jadi pemberian itu adalah istidraj dari Tuhan. Sedangkan ketika mereka diuji dengan kesempitan seperti kekurangan rizeki atau kekurangan kesehatan, mereka merasa sedang mendapatkan kehinaan dari Allah dan mengatakan bahwa Allah

menghinaku dan tidak peduli terhadapku padahal tidak seperti itu, pemberian rizeki bukan menjadi ukuran atau penentu bahwa dirinya mendapat kemuliaan dari Allah begitu sebaliknya, kesempitan rizeki atau kekurangan kesehatan bukan pula hinaan dari Allah. Maka orang-orang seperti itu orang-orang yang tertipu, ketika ia kaya ia tidak mau memperhatikan dan berbagi dengan anak yatim, serta tidak mau peduli dengan nasib orang miskin yang susah cari makan karena memilikihati yang keras.

Surat al-Fajr : 18 menjelaskan tentang manfaat menolong anak yatim.

Menolong anak yatim adalah perbuatan yang mulia karena dapat menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama, sikap tolong menolong dapat menjaga kerukunan, dan mempererat hubungan satu sama lain. Perbuatan suka menolong juga bisa meluluhkan jiwa yang keras dan sebagai sumber pahala. Perbuatan suka menolong dan memberikan sebagian hartanya kepada anak yatim maupun orang miskin dapat mensucikan hati dari sifat sombong, tamak dan kikir karena sebageian rizeki yang kita dapat adalah hak mereka. sifat suka menolong dapat menghilangkan sifat iri hati kepada sesama yang membuat jiwa tidak tenang dan dapat mengganggu kesehatan jiwa.

Isi Telaah Q.S. al-Baqarah ayat 254,261

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (254) مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سِنْعًا سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
(261)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.(254) Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui (261)”

Qs. al-Baqarah ayat 254 menjelaskan tentang “Hai orang-orang yang beriman belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak lagi persahabatan yang akrab dan tidak lagi syafa’at.

Pada ayat 261, Allah swt.menginformasikan bahwa nafkah yang diinfaqkan di jalan-Nya akan dibalas dengan imbalan pahala yang berlipat ganda bagaikan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir dan terus ber-kembang dan berlimpa ruah.

Penjelasan Ayat 254 dan 261, kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa kita di anjurkan untuk ber infaq di jalan Allah, dengan infaq manusia akan dapat membantu sesama dan pahala bagi orang yang ber infaq di jalan Allah akan dilipatkan menjadi 700 pahala, di ibaratkan ketika menanam biji maka yg tumbuh itu 7 tangkai, dan setiap tangkai memiliki 100 biji.

Isi Telaah Q.S.al-Ma'un ayat 2-3

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُرُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)

Artinya : Artinya: Maka itulah orang yang menghardik anak yatim(2) dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (3).

Alam realita kehidupan sehari-hari seseorang pada umumnya memiliki kemampuan untuk merasakan kesusahan orang lain dan memiliki dorongan untuk membantu orang tersebut. Perilaku inilah yang disebut dengan rasa welas asih. Dengan menolong dan memberikan bantuan seseorang akan merasa memiliki kehidupan yang berguna serta berdampak pada kondisi pribadinya. Binti Syathi'i dalam tafsirnya juga mengutip pendapat Muhammad Abduh yang menerangkan bahwa peringatan dalam surat ini adalah peringatan supaya orang-orang islam tidak hanya tunduk dan taat kepada Tuhannya dalam beribadah tetapi juga peduli dan welas asih terhadap sekitarnya. Welas asih tidak hanya bersifat perasaan individu tetapi menjadi bentuk kebermanfaatan yang tersalurkan dalam kelembagaan sosial.

Islam mengenal istilah tolong-menolong melalui konsep ta'awun inilah nantinya terwujud pondasi solidaritas sosial di masyarakat yang disebabkan karena konsep tolong-menolong ini melahirkan rasa saling peduli dan saling persatuan antar individu dalam masyarakat itu sendiri. Selarasnya konsep ta'awun dan solidaritas ini dikuatkan dengan keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-'Asy'ariy : bersabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: "(Sikap) orang mukmin dengan orang mukmin lainnya itu bagaikan satu bangunan yang menguatkan satu sama lain". Berdasarkan hadis ini tergambar betapa pentingnya tolong-menolong.

Dari sinilah Islam mengajarkan kepada kita bahwa setiap orang mempunyai peluang untuk berbuat kebajikan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bahkan dalam kasus pemberantasan kemiskinan serta penyediaan jaminan sosial bagi orang miskin yang selama ini menjadi masalah bangsa ini, Indonesia memerlukan peran penting dari setiap elemen masyarakat dengan berbagai kontribusi yang berbeda-beda. Masing-masing dari penguasa baik legislatif, eksekutif, dan yudikatif, pengusaha akademisi, serta ulama-ulama memiliki kewajiban yang sama untuk memecahkan masalah kemiskinan serta penyediaan jaminan sosial sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Isi Telaah Q.S. al-Isra' ayat 26-27

وَأَنْتَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا لَخَوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

Artinya :

Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(26) Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya(27)

Pendapat para mufasir dari Q.S.Al-Isra ayat 26-27 yakni;

- Kepada kaum muslimin untuk memberikan hak yang patut kepada orang-orang yang sedang membutuhkan nutrisi fisiknya agar beraktivitas kembali dengan keadaan yang prima untuk mencapai tujuannya.
- Menghambur-hamburkan dengan nafsu duniawi akan menimbulkan perkara yang menjerumuskan kepada jalan kebathilan.
- Manusia sering kali lupa akan kepunyaannya dalam hubungan materi. Materi dalam berbagai kebutuhan maupun keinginan yang telah diberi haruslah disyukuri agar, bisa menjadikan manusia sebagai makhluk yang mensyukuri atas nikmat Allah Swt berikan.
- Al-Quran melarang tegas untuk tidak mubazirkan hal-hal yang tidak mendapatkan kemaslahatan dan justru mendatangkan kemudharatan. Apabila melakukan hal-hal seperti ini sama saja dengan menyatakan dirinya sebagai golongan dari syaitan-syaitan yang tentunya tempat singgahnya adalah neraka.

Esensi QS.Al-Isra ayat 26-27 meliputi:Kewajiban bagi setiap muslim adalah berbakti kepada kedua orang tua,Setiap muslim harus mencukupi kebutuhan terutama terhadap orang miskin dan orang yang membutuhkan,Seorang muslim harus mengatur harta bendanya secara proporsional,Sikap syukur merupakan salah satu upaya dalam membina manusia agar tidak berlaku boros.

Pandangan ahli pendidikan tentang mubazir diartikan dengan hal yang berlebih-lebihan, membuang-buang harta, atau pemborosan. Kata tabdzir/pemborosan dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan hak. Apabila, seseorang mengeluarkan sesuatu atas bukan haknya atau sesuai dengan keinginannya dengan meluapkan egonya maka, tergolong seseorang yang mubazir. Perilaku mubazir bisa mengantarkan diri seseorang kepada hal-hal yang menyimpang apabila, tidak bisa menentukan di mana letak yang mengarahkan kepada nilai-nilai kebajikan dan dimana meletakkan yang mengarahkan kepada nilai-nilai kebathilan, sehingga perlu diadakannya identifikasi terlebih dahulu. Dampak dari perilaku mubazir bersifat menyeluruh, yaitu bisa menimbulkan kerugian di masa kehidupannya di duniawi. Begitu pula dapat menimbulkan perkara yang besar di ukhrawi kelak yaitu mendapat murka Allah Swt.

Implikasi pendidikan dari esensi Q.S.Al-Isra ayat 26-27 yaitu:

1. Menanamkan pendidikan yang utama dalam keluarga.
2. Membangun sikap empati dan simpati terhadap sesama muslim.
3. Berprinsip di dalam harta muslim terdapat hak orang lain.
4. Membiasakan untuk bersikap merasa cukup (qanaah).
5. Mengendalikan hawa nafsu dalam memiliki jumlah harta.
6. Menegaskan bahwa harta benda bentuk pemberian dari Allah Swt.
7. Sikap syukur sebagai bentuk untuk menghindari sikap boros.

Conclusion

Kepedulian sosial merupakan landasan penting dalam membangun hubungan harmonis antar manusia. Ini bukan hanya tentang rasa simpati, tetapi juga aksi nyata untuk membantu sesama. Dengan peduli, kita mendorong solidaritas, kebersamaan, dan jiwa

sosial dalam masyarakat. Mengacu pada ajaran dalam Al-Qur'an, kepedulian sosial mengajak kita untuk memperhatikan anak yatim dan orang miskin, serta berinfak di jalan Allah. Tindakan ini tidak hanya membawa manfaat bagi yang menerima, tetapi juga membersihkan hati kita dari sifat negatif. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai kepedulian sosial, kita dapat menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

References

- Muhammad Anas Fakhruddin, "Tafsir Surat Al-Maun 1-3", 2020
- Kementerian Agama Ri. (2016). Fenomena Kejiwaan Manusia: Dalam Perspektif Al- Qur'an dan Sains.
- Kementerian Ri. (2016). Tasir Ringkas al-Qur'an al-Karim, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 410.
- Afdal, Muhammad. (2016). Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Isra (17) Ayat 26-29 Tentang Larangan Berprilaku Boros (UNISBA)
- Oktawirawan, "Welas Asih : Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Welas Asih : The Concept of Compassion in the Lives of Javanese People". 2020.
- Syafril. (2020). Sumber Nilai Pendidikan dari Alquran dan Implikasinya dalam Sistem Belajar Pendidikan Agama Islam : Menelaah Tafsir Surah Al Maun.
- Syihab, M. Q. (1996). Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan.
- Zuriah, N. (2009). Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan. Bumi Aksara.
- Kojin Mashudi. "Alquran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan". 2019
- Hafidhuddin. " Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak dan Sedekah". 1998
- Senitan, M. (2024). Perceptions of mental disorder causes, treatments, and prevention among the general population in Saudi Arabia. *Frontiers in Psychiatry*, 15, ISSN 1664-0640, <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1404957>
- Çakin, M.B. (2022). The Example of a Verse with Its Unknown Author: Qawaid al-Nahwiya. *Hitit Theology Journal*, 21(2), 1419-1452, ISSN 2757-6949, <https://doi.org/10.14395/hid.1158450>
- Rahman, A.H.A. (2020). Developing human conscience on the basis of faith (IMAN): Sayyid Qutb's (1906-1966) approaches for social solidarity. *International Journal of Management*, 11(6), 213-220, ISSN 0976-6502, <https://doi.org/10.34218/IJM.11.6.2020.020>
- Hassan, R. (2018). Idealism versus realism: Performance of Islamic financial institutions in the light of Maqasid-Al Shari'ah. *Proceedings of the 32nd International Business*

Information Management Association Conference, IBIMA 2018 - Vision 2020: Sustainable Economic Development and Application of Innovation Management from Regional expansion to Global Growth, 7011-7014

- Rosyetti, H. (2018). Analysis of zakat fund balance in Pekanbaru city. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(2), 7-13, ISSN 2277-8616
- Rohmana, J.A. (2018). Tafsir lantropiyat al-Qur'ān al-Karīm fī Indonesia: Musāhamat Tafsir Sūrat al-Mā'ūn li Kiai al-āj 'Abd al-alīm (1887-1962). *Studia Islamika*, 25(3), 589-638, ISSN 0215-0492, <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.6367>
- Hatami, H. (2013). The Religious and Social Principles of Patients' Rights in Holy Books (Avesta, Torah, Bible, and Quran) and in Traditional Medicine. *Journal of Religion and Health*, 52(1), 223-234, ISSN 0022-4197, <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9619-4>
- Mursyid, A.Y. (2024). Politics and Pluralism: Analyzing State Official Tafsir and Interfaith Discourse in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 57-76, ISSN 1411-6855, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5379>
- Türcan, T. (2024). Matrūkiyya (Desuetudo) as a Reason for Invalidity of Legal Norms in al-Māturīdī. *Hitit Theology Journal*, 23(1), 111-134, ISSN 2757-6949, <https://doi.org/10.14395/hid.1428114>
- Mahfudz, M. (2023). Qur'anic Exegesis and Religious Moderation in South Sulawesi: The Law on Blasphemy to Gods of Non-Muslims in Islamic Law Perspective. *Samarah*, 7(3), 1447-1467, ISSN 2549-3132, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.19250>
- Al-Kilani, A.R. (2023). REVISITING AL-HADYU AND AL-UDHIYYAH SACRIFICE RITUALS: UNVEILING THEIR SIGNIFICANCE IN RELATION TO THE MAJOR OBJECTIVES OF THE HAJJ PILGRIMAGE. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 11(1), 79-80, ISSN 1985-7454, <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol11no1.442>
- Herijanto, H. (2022). Al amanah in al qur'an vs trust: a comparative study. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(4), 549-575, ISSN 2514-9369, <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2021-0064>
- Jannah, I.L. (2022). Pious yet Trendy Young Muslim: 'The Bros Team' and Public Qur'in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 23(2), 373-390, ISSN 1411-6855, <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.4465>
- Putra, D.I. Ansusa (2022). RECOGNIZING AN ISLAMIC HERO: The Quran-Hadith's Vision about Muhammad al-Fatih In Indonesian Comics. *Ulumuna*, 26(1), 119-144, ISSN 1411-3457, <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i1.474>
- Azmi, S. (2022). Zhihār Contextualization in Indonesia: An Anthro-Linguistic Study. *Al-Adalah*, 19(2), 245-260, ISSN 0854-1272, <https://doi.org/10.24042/adalah.v19i2.14040>

-
- Helmy, M.I. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasatīyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377-401, ISSN 2089-1490, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Wijaya, A. (2021). Observing islam with ethics: From hatred theology to religious ethics. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 175-208, ISSN 2355-1895, <https://doi.org/10.21043/QIJS.V9I1.9538>